

Perbandingan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) antara Mahasiswa *Input* SMA dan Mahasiswa *Input* MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Nur Thahirah Umajjah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA, gambaran Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA serta mengetahui adanya perbedaan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 mahasiswa yang diambil melalui *Proportional Stratified Random Sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert yang meliputi skala Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu analisis komparasi bivariat dengan uji statistik test “t”.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif untuk kecerdasan emosional mahasiswa input SMA diperoleh rata-rata 59,13 dengan kategori tinggi, dari nilai ideal 100 diperoleh nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 51 dan kecerdasan emosional mahasiswa input MA diperoleh nilai rata-rata 75,98 dengan kategori sangat tinggi, dari nilai ideal 100 diperoleh nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 95. Untuk kecerdasan spiritual mahasiswa input SMA diperoleh rata-rata 44,46 dengan kategori sedang dari nilai ideal 100 diperoleh nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 52, dan kecerdasan spiritual mahasiswa input MA diperoleh rata-rata 87,36 dengan kategori tinggi dari nilai ideal 100 diperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 98. Adapun Statistik inferensial menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (*emotional Quotient*) antara mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk taraf signifikan 5% maupun 1% ($-2,01 > -6,33 < -2,68$), serta terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan spiritual (*spiritual Quotient*) antara mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk taraf signifikan 5% maupun 1% ($-2,01 > -34,04 < -2,68$).

Kata kunci: *Emotional Quotient, Spiritual Quotient*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal utama dan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah mengubah strata sosialnya untuk menjadi lebih baik.

Dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dalam pembukaan Undang-undang 1945, jelas bahwa pemerintah negara Indonesia yang dibentuk antara lain dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tentu unsur yang sangat penting dan strategis serta harus mendapatkan perhatian dan perlindungan adalah unsur pendidik dan semua jenjang pendidikan (perguruan dasar dan perguruan tinggi) dalam melayani hak warga negara untuk memperoleh pengajaran dan bermutu tanpa diskriminasi (Getteng 2009, 1)

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal fikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut dengan inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai sesuatu kekuatan lain.

Masyarakat umum mengenal *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berfikir seseorang dan kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, biasanya merupakan cerminan sosok yang pintar dan pandai dalam studinya. Memang, hal tersebut tidak bisa dipungkiri, apalagi sejarah telah mencatat bahwa sejak tahun 1904, Binet seorang ahli psikologis berbangsa Prancis dan kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan kognitif (*intellectual quotient*), yang disebut dengan *Intelligence Quotient* atau *Intellectual Quotient (IQ)*

Berbagai penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa kecerdasan kognitif (*intellectual intelligence*) tidak dapat menjamin keberhasilan dalam pencapaian perkembangan kognitif dan psikologi seseorang. Para ilmuwan menemukan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual quotient*) juga memiliki peranan yang penting dalam pencapaian keberhasilan perkembangan kognitif dan psikologi seseorang.

Ketiga kecerdasan ini (*IQ*), (*EQ*) dan (*SQ*) dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Hal ini terbukti dari fenomena yang terjadi pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang dalam penelitian ini, saya khususkan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika. Salah satu

pengamatan saya dalam proses pembelajaran dikelas, yaitu pada saat terjadi diskusi, ada beberapa teman yang berasal dari input SMA yang pandai mengelola emosinya dalam berdiskusi, tapi ada juga beberapa teman yang berasal dari input MA, tapi dia tidak bias mengelola emosinya dalam berdiskusi. Fenomena ini memberikan indikasi bahwa, MA sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama yang kuat, tidak menjamin terapkannya kecerdasan emosional dan spiritual pada output yang dihasilkannya. Sementara itu, SMA yang merupakan sekolah dimana pendidikan agamanya sangat kurang, ternyata sebagian besar outputnya mampu mengaplikasikan kecerdasan emosional dan spiritual yang dimilikinya (Hamzah 2010, 58-59)

Berdasarkan hasil *survey* sebelumnya, jurusan pendidikan fisika fakultas tarbiyah UIN Alauddin Makassar yang menjadi lokasi penelitian belum pernah menjadi objek penelitian sehubungan perbandingan *Emotional quotient* dan *Spiritual quotient* antara input SMA dan MA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti perbandingan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) antara input SMA dan MA mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.

Emotional quotient input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar (Variabel X_1)

Istilah *emotional quotient* atau kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana yang dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa *emotional quotient* atau kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif, yang mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Surya 2011, 230)

Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan

diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain (Mustaqim, 2008: 154).

Jadi, Kesimpulannya *emotional quotient* atau kecerdasan emoional input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh input SMA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar untuk mengatasi masalah dalam kehidupan yang rumit ini, yang mencakup aspek pribadi dan aspek sosial.

Komponen-komponen kecerdasan emosional mencakup amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, dan rasa malu.

Spiritual *quotient* input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddi Makassar (Variabel X₂)

Spiritual quotient atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Selanjutnya berlandaskan pada beberapa ahli psikologi (Sigmund Freud, C.G. Jung), neurolog (Persinger, Ramachandran) dan filosof (Daniel Dennett, Rene Descartes), Danah dan Ian membahas lebih dalam mengenai "*Spiritual quotient*". "*Spiritual quotient*" disimbolkan sebagai Teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat transpersonal, tengah-asosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian *SQ* berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. *SQ* menjadikan

manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. *SQ* adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun, pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa

Jadi, Kesimpulannya *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh input SMA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar untuk memanai arti sebuah kehidupan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui *emotional quotient* input SMA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .
- 2) Untuk mengetahui *spiritual quotient* input SMA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .
- 3) Untuk mengetahui *emotional quotient* input MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- 4) Untuk mengetahui *spiritual quotient* input MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .
- 5) Un

tuk mengetahui perbedaan dengan *emotional quotient* antara

Semester	Input MA	Input SMA
II	34	99
IV	22	62
VI	25	62
VIII	13	38
Jumlah	$\Sigma_1 = 94$	$\Sigma_2 = 261$
$\Sigma_T = 355$		

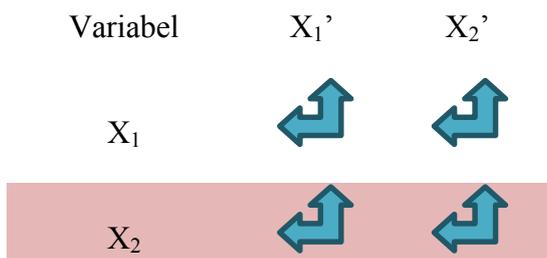
input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .6) Untuk

mengetahui perbandingan *spiritual quotient* antara input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

ini yaitu tehnik sampling **proportional Stratified Random Sampling**. Berikut ini uraian dari tehnik pengambilan sampel **Proportional Stratified Random Sampling**:

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bertujuan agar semua populasi terwakili. Sehingga bersifat deskriptif komparatif, artinya rancangan jumlah sampel yang diambil dari input SMA 15% x 261 = 39 mahasiswa dan input MA 15% x 94 = 15 mahasiswa. Penelitian dalam bentuk angka-angka (Sumadimaha, 2011:82):



- proporsional sampling adalah pembagian sampel secara representatif, dimana peneliti hanya bisa mengambil 15 % dari populasi yang ada dengan tujuan agar semua populasi terwakili. Sehingga rancangan jumlah sampel yang diambil dari input SMA 15% x 261 = 39 mahasiswa dan input MA 15% x 94 = 15 mahasiswa.
- Stratified sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan tingkatan starata kelas/semester. Untuk mencari sampel dari tiap strata atau tingkatan yang opolasakan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu idengan cara:

adalah
$$\frac{\text{populasi tiap strata} \times \text{jumla sampel penelitian}}{\text{jumla populasi penelitian}}$$

Sehingga berdasarkan uraian diatas diperoleh data untuk pengambilan sampel dari tiap starata kelas/semester sebagai berikut:

yang terdiri atas: subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:117).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menetapkan, yang menjadi subyek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa input SMA dan input MA yang terdaftar masih aktif di Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Berikut datanya tercantum pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1: Tabel populasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil sebagian sampel untuk mewakili populasi yang ada dengan tujuan untuk mempermudah dalam memperoleh data yang relevan dan konkrit. Adapun tehnik sampling yang digunakan peneliti pada prosedur penelitian

Tabel 3.3: Tabel pembagian sampel input SMA dan MA Random sampling adalah pengambilan sampel secara acak. Untuk penelitian ini, peneliti mengambil sampel secara acak melalui pengundian/lot.

Adapun tahap-tahap prosedur pengumpulan data dalam penilitian adalah sebagai berikut:

- Tahap perencanaan Yaitu tahap awal dalam memulai suatu kegiatan sebelum peneliti mengadakan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, yaitu membuat draft skripsi, mengurus surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan, menyusun instrument penelitian dan yang terpenting adalah melakukan *survey* ke jurusan pendidikan fisika yang akan menjadi lokasi penelitian.
- Tahap pelaksanaan

Adapun cara yang dilakukan dalam tahap ini yaitu dengan melakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang kongkrit dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pengisian angket serta dengan jalan membaca referensi/literature yang berkaitan dengan pembahasan ini baik dengan menggunakan kutipan langsung ataupun kutipan tidak langsung.

Semester	Populasi input SMA	Sampel input SMA	Populasi input MA	Sampel input MA
II	99	15	34	5
IV	62	9	22	3
VI	62	9	25	4
VI	38	6	13	2
Jumlah	$\Sigma = 261$	$\Sigma = 39$	$\Sigma = 94$	$\Sigma = 15$

3. Tahap pengolahan data

Setelah memperoleh data dilapangan, selanjutnya peneliti mengelola data tersebut dengan tehnik analisa data yang sesuai dengan jenis penelitian. Tahap pengolaan data ini bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh, agar dapat memberikan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian. Adapun pada tahap pengolaan data ini, peneliti menggunakan dua tehnis analisa data yaitu analysis data deskriptif dan analisis data inferensial.

4. Tahap pelaporan

Pada tahap pelaporan hasil penelitian, peneliti melaporkan data-data hasil penelitian yang telah dikelola. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga memberikan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dan menyusun laporan penelitian yang dilakukan dalam bentuk finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis, dan kesimpulan tersebut kedalam bentuk tulisan yang disusun secara konsisten, sistematis dan metodologis.

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam

hal ini data atau informasi mengenai perbandingan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) antara mahasiswa input SMA dan input MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket dapat dibedakan atas beberapa jenis tergantung pada sudut pandang. Salah satu jenis angket berdasarkan bentuknya adalah *rating-scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya mulai dari sangat sering sampai ketinggian sangat tidak sering (Arikunto. 1993:125). Hamzah (2006:95) untuk penggunaan instrument atau tolak ukur untuk mengungkap sisi psikologis seseorang menggunakan instrumen angket jenis *rating-scale*.

Berdasarkan beberapa uraian teori diatas dan terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka peneliti memilih jenis instrmen *rating-scale* untuk memperoleh informasi dari responden tentang sisi psikologi dalam hal ini sisi *emotional quotient* dan *spiritual quotient* yang dimiliki oleh tiap responden.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yakni dapat berupa kata-kata: sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai (Sugiyono, 2012: 134-135).

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

- 1) Respon sangat sering diberikan skor empat (4)
- 2) Respon sering diberikan skor tiga (3)
- 3) Respon kurang sering diberikan skor dua (2)
- 4) Respon sangat kurang sering diberikan skor satu (1)

Sedangkan pernyataan negatif diberi skor dengan sebaliknya. Jumlah skor keseluruhan item untuk setiap responden

menyatakan skor yang dicapai oleh responden tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumen artinya barang-barang tertulis. Studi dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis barang-barang tertulis kantor atau sekolah, baik tentang peraturan, notulen rapat, catatan harian, dll (Arikunto, 1993: 131).

Studi dokumentasi ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data mahasiswa yang merupakan input SMA dan input MA

Teknik analisis data yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan data hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengolahan data menurut sifat kuantitatif sebuah data.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk teknik analisis data kuantitatif digunakan bantuan statistik deskriptif, dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan data hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengolahan data menurut sifat kuantitatif sebuah data.

Analisis Deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa input SMA dan input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Analisis deskriptif dilakukan pada setiap variabel penelitian untuk setiap subjek yang akan diteliti yakni meliputi kecerdasan emosional (*emotional quotient*) mahasiswa input SMA dan MA serta Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa input SMA dan MA. Tahap analisis data deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Membuat daftar nilai masing-masing kelompok input SMA dan MA berdasarkan proses berikut

b. Rentang data

Rentang data (range) dapat diketahui dengan jalan mengurangi data yang terbesar dengan data terkecil yang ada dalam kelompok itu. Rumusnya adalah:

$$R = x_t - x_r$$

Keterangan:

R = Rentang

x_t = Data terbesar dalam kelompok

x_r = Data terkecil dalam kelompok

c. Jumlah kelas interval

Jumlah kelas interval dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = jumlah kelas interval

n = jumlah data observasi

log = logaritma

d. Panjang kelas

Panjang kelas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P = panjang kelas

R = Rentang

K = jumlah kelas interval

e. Mencari frekuensi dari nilai masing-masing kelompok input SMA dan MA.

f. Mencari mean atau rata-rata nilai dari masing-masing kelompok input SMA dan MA dengan rumus:

$$M_{x1} = M' + i \left[\frac{\sum fd}{N} \right] \text{ atau}$$

$$M_{x2} = M' + i \left[\frac{\sum fd}{N} \right]$$

Keterangan

M_x : mean yang dicari

$\sum fx$: jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Nilai	0 - 15	16 - 31	32 - 47	48 - 63	64 - 100

N : banyaknya subjek yang diteliti (Sudijono 2010, 85).

g. Mengkuadratkan semua deviasi yang ada dari masing-masing kelompok input SMA dan MA, setelah itu dijumlahkan.

h. Memperkalikan frekuensi dengan x^2 , setelah itu dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum fx^2$

- i. Mencari standar Deviasi (SD) dari masing-masing kelompok input SMA dan MA dengan rumus:

$$SD_{x_1} = i \sqrt{\frac{(\sum f d^2)}{N}} \quad \text{atau} \quad SD_{x_2} = i \sqrt{\frac{(\sum f d^2)}{N}}$$

Keterangan:

SD : standar deviasi

$\sum f d_1^2$: jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor dengan deviasi skornya setelah dikuadratkan dari kelompok X₁.

$\sum f d_2^2$: jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor dengan deviasi skornya setelah dikuadratkan dari kelompok X₂.

N : banyaknya subjek yang diteliti (Sudijono 2010, 161).

- j. Memberikan interpretasi perbandingan mahasiswa input SMA dan MA .

- k. Kategorisasi kecerdasan emosional (*Emotional quotient*)

$$I = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}} \\ = \frac{100 - 25}{5} \\ = \frac{75}{5} \\ = 15$$

Tabel 3.6: Tabel kategori kecerdasan emosional (*Emotional quotient*)

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*)

$$I = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}} \\ = \frac{100 - 25}{5} \\ = \frac{75}{5} \\ = 15$$

Tabel 3.7: Tabel kategori Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Kategori	Rendah	Kurang	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
Nilai	0 - 15	16 - 31	32 - 47	48 - 63	64 - 100

2. Analisis inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis terkait dengan ada atau tidaknya perbedaan secara signifikan nilai-nilai antara dua subjek penelitian yang akan dikomparatifkan.

Pada penelitian ini, analisis inferensial diperlukan untuk mencari ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional (*emotional quotient*) serta Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa input SMA dan input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Jenis analisis yang digunakan adalah analisis komparasi bivariat yang dilakukan pada setiap variabel dengan membandingkan kedua subjek yang akan diteliti. Proses analisis datanya dilakukan dengan merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H₀), kemudian melakukan analisis statistik Test “t” tak berkorelasi untuk data berkelompok, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Analisis inferensial untuk mencari ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara *emotional quotient* dan *spiritual quotient* mahasiswa input Madrasah dengan mahasiswa input SMA program studi pendidikan fisika UIN Alauddin Makassar.

- 1) Mencari standar error kedua mean sampel dari masing-masing kelompok, dengan rumus:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan:

SE_M : besarnya kesesatan mean sampel

SD: deviasi standar dari sampel yang diteliti.

N : banyaknya subjek yang diteliti
1: bilangan konstan (Sudijono 2010, 282).

- 2) Mencari standar error perbedaan mean 2 sampel dari kedua kelompok dengan rumus:

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Keterangan:

$SE_{M_1-M_2}$: standar error perbedaan mean dua sampel

SE_{M_1} : besarnya kesesatan mean sampel X_1

SE_{M_2} : besarnya kesesatan mean sampel X_2
(Sudijono 2008, 283)

- 3) Melakukan uji statistik untuk mencari harga kritik "t" dengan rumus:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1-M_2}}$$

Keterangan:

t_o : uji statistik rerata

M_1 : rata skor kelompok X_1

M_2 : rata skor kelompok X_2

$SE_{M_1-M_2}$: standar error perbedaan meanduasampel(Sudijono 2008, 284)

- 4) Memberikan interpretasi terhadap t_o dengan prosedur kerja sebagai berikut:
5) Merumuskan terlebih dahulu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_o).
6) Menguji signifikansi t_o dengan cara membandingkan besarnya t_o ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik t yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *degrees of freedom (df)* atau derajat kebebasannya (*db*) yang dapat diperoleh dengan rumus:

$$db = N_1 + N_2 - 2$$

Keterangan :

Db: *degrees of freedom* atau derajat kebebasan

N_1 : jumlah subjek kelompok I

N_2 : jumlah subjek kelompok II (Sudijono 2008, 285)

- 7) Mencari harga kritik "t" yang tercantum pada tabel nilai "t" dengan berpegang pada *df* atau *db* yang telah diperoleh baik pada taraf signifikansi 5 % atau 1 %.
8) Melakukan perbandingan antara t_o dengan t_t dengan patokan sebagai berikut:
9) Jika t_o lebih besar atau sama dengan t_t maka Hipotesis Nihil ditolak; sebaliknya Hipotesis alternatif diterima atau disetujui. Berarti antara kedua variabel yang sedang kita

selidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.

- 10) Jika t_o lebih kecil daripada t_t maka hipotesis nihil diterima atau disetujui; sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti bahwa perbedaan antara variabel X_1 dan X_2 itu bukanlah perbedaan yang berarti atau perbedaan yang signifikan.
11) Menarik kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

1. Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa Input SMA

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata kelompok (*mean*) dari data yang telah disajikan, maka Peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa yang berasal dari MA berada pada kategori **tinggi** dengan nilai **59,13**.

2. Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa yang berasal dari MA

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata kelompok (*mean*) dari data yang telah disajikan, maka Peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa yang berasal dari MA berada pada kategori **sangat tinggi** dengan nilai **75,98**.

3. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa yang berasal dari SMA

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata kelompok (*mean*) dari data yang telah disajikan, maka Peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa yang berasal dari MA berada pada kategori **sedang** dengan nilai **44,46**.

4. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa yang berasal dari MA

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata kelompok (*mean*) dari data yang telah disajikan, maka Peneliti bisa mengambil

kesimpulan bahwa Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa yang berasal dari MA berada pada kategori **sangat tinggi** dengan nilai **75,98**.

5. Perbedaan Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA

Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah di uraikan, maka dapat dikemukakan bahwa terapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar. Dimana berdasarkan analisis deskriptif kecerdasan emosional mahasiswa input SMA berada pada kategorisasi **tinggi** dan mahasiswa input MA berada pada kategorisasi **sangat tinggi**. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu salah satunya iklim akademik dari masing-masing sekolah yang berbeda. Karena berdasarkan teori ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emotional. Kedua faktor tersebut adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi.

Untuk lingkungan keluarga, kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

Pada lingkungan non keluarga hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan(sekolah). Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Oleh karena itu, perbedaan sistema pendidikan pada sekolah menengah atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) berimplikasi pada perbedaan tingkat Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa pada tingkat universitas.

Sementara jika kita meninjau kembali hasil analisis deskriptif, perbedaan kategorisasi kecerdasan emosional antara mahasiswa input SMA dan input MA tidak terlalu jauh berbeda. Dimana mahasiswa input SMA berada pada kategorisasi **tinggi** dan input MA berada pada kategorisasi **sangat tinggi**. Hal ini disebabkan karena iklim akademik bukanlah satu-satunya factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Tapi ada factor lain yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

Untuk meninjau lebih lanjut tentang hasil penelitian ini, kami melakukan wawancara pada beberapa responden yang berasal dari input SMA tentang lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarganya. Dari hasil wawancara kami, ternyata mahasiswa yang memperoleh poin yang cukup tinggi berasal dari keluarga yang berlatar belakang pendidik dan berada pada lingkungan masyarakat yang beretika. Sementara mahasiswa yang memperoleh nilai yang cukup rendah berasal dari keluarga yang berlatar belakang orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, dan berada pada lingkungan masyarakat yang kondisinya saling acuh tak acuh. Sehingga dapat kita simpulkan, bahwa kematangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis komparasi bivariat dengan menggunakan teknik analisis tes "t" dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional(*Emotional quotient*) antara mahasiswa input SMA dan input MA. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa dengan $df = 50$ nilai t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1%, yaitu $(-2.01 > -6,33 < -2.68)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar, sehingga dapat dinyatakan uji test "t" tersebut signifikan dan dapat diberlakukan ke populasi.

6. Perbedaan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA

Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah di uraikan, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar. Dimana mahasiswa input SMA berada pada kategorisasi sedang dan mahasiswa input MA berada pada kategorisasi sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan system pendidikan MA yang memiliki mata pelajaran agama yang intensitasnya lebih besar dari pada system pendidikan SMA sehingga dapat berimplikasi pada perbedaan tingkat Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) mahasiswa pada tingkat universitas.

Untuk meninjau lebih lanjut tentang hasil penelitian ini, kami melakukan wawancara pada beberapa responden yang berasal dari input SMA tentang lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarganya. Dari hasil wawancara kami, ternyata mahasiswa yang memperoleh poin yang cukup tinggi berasal dari keluarga yang berlatar belakang religious dan berada pada lingkungan masyarakat yang religious. Dan mahasiswa yang memperoleh poin cukup rendah berasal dari keluarga yang berlatar belakang kurang religious tapi berada pada masyarakat yang religious. Sehingga dapat kita simpulkan, bahwa kematangan kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

Sementara dari hasil analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis komparasi bivariat dengan menggunakan teknik analisis tes "t" dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) antara mahasiswa input SMA dan input MA. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa dengan $df = 50$ nilai t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1%, yaitu $(-2.01 > -34,04 < -2.68)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual quotient*) antara

mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar, sehingga dapat dinyatakan uji test "t" tersebut signifikan dan dapat diberlakukan ke populasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap 50 orang mahasiswa mengenai kecerdasan emosional (*emotional quotient*) mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 59,13.
2. Sesuai dengan data dan hasil analisis yang diperoleh mengenai kecerdasan emosional (*emotional quotient*) mahasiswa input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 75,98.
3. Berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata kelompok (*mean*) dari data yang telah disajikan, maka kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 44,46
4. Sesuai dengan data dan hasil analisis yang diperoleh mengenai kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar berada pada kategori sangat tinggi dengan 87,36.
5. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan analisis statistik Test "t" dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ maupun $\alpha = 1\%$ diperoleh hasil pengujian signifikannya yang memperlihatkan bahwa nilai $t_o < t_{tabel}$ ($-2.01 > -6,33 < -2.68$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) antara mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar, sehingga dapat dinyatakan bahwa uji test "t" tersebut signifikan dan dapat diberlakukan ke populasi.
6. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan analisis statistik Test "t" dengan taraf signifikan 5% maupun taraf

signifikan 1% diperoleh hasil pengujian signifikannya yang memperlihatkan bahwa $t_0 < t_{tabel} (-2.01 > -34,04 < -2.68)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) antara mahasiswa *input* MA dan mahasiswa *input* SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar, sehingga dapat dinyatakan bahwa uji test “t” tersebut signifikan dan dapat diberlakukan ke populasi.
menjadi objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 rukun islam*. Jakarta: Arga, 2008
- Ahmadi. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Ali, Mohammad, 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Arikunto Suharsimi. *Menejemen Penelitian*; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur penelitian*; Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Faisal Sanapiah. *Format-Format penelitian*; Jakarta: Rajawali pers, 1989
- Getteng, Abd.Rahman, *Menuju Guru Profesional Dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru, 2009
- Hamzah. *Model Pembelajaran*; Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran*; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian*; Jakarta: PT Gramedi, 1977.
- Nazir. *Metode-Metode Penelitian*; Jakarta Timur: PT Galia indonesia, 1977
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Malik. *Psikologi Belajar*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Putra Haidar. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya: 2004.
- Sudijono Anas. *Metode penelitian*; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Edisi I; Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Cetakan XI; Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.5. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Surya. *Strategi Jitu mencapai Kesuksesan belajar*. Jakarta: EMK. 2011
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim harmoni. 2004. *Uji dan Asah EQ Anda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tiro Muhammad Arif. *Dasar- Dasar Statistika*. Edisi Revisi; Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2000.